

TELEVISI RAMAH ANAK

Tatang Muttaqin
Fakultas Ilmu Komunikasi UPI YAI, Jakarta
Jl. Diponegoro No.74, Jakarta
tatangmuttaqin@gmail.com

Abstrak

Dalam teori perkembangan anak dikatakan tumbuh-kembang anak tidak akan terpisahkan dari kelima sistem interaksi seperti tersebut di atas. Pada proses interaksi inilah banyak institusi yang akan menyosialisasikan nilai-nilai dan pengetahuan kepada anak. Oleh karena itu, orangtua tidak dapat dengan sempurna menginginkan anaknya menjadi seperti yang ia inginkan, karena banyak institusi yang turut berperan dalam proses sosialisasi, salah satunya yang paling berpengaruh di era global ini adalah media massa dengan menyebutnya kehadiran medianya saja telah membawa pesan, “*medium is message*”.

Kata Kunci: Televisi, Tumbuh Kembang Anak, Pengetahuan

Pendahuluan

Setiap anak manusia lahir dalam suatu lingkungan alam tertentu (*nature*) dan berinteraksi dengan satu lingkungan budaya tertentu (*culture*). Dengan demikian, keduanya akan menentukan proses tumbuh-kembangnya (*nurture*). Kebudayaan cenderung mengulang-ulang perilaku tertentu melalui proses belajar yang kemudian memunculkan adanya kepribadian rata-rata yang merupakan ciri khas dalam masyarakat tertentu yang mencerminkan kepribadian dalam lingkungan tersebut.

Menurut Taylor, salah satu aspek kebudayaan adalah norma atau perilaku terpilih yang kemudian dianut oleh sebagian besar masyarakat. Norma ini mengatur perilaku masyarakat atau menjadi pola pengasuhan anak yang dianut masyarakat. (Koentjaraningrat, 1980). Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa norma yang dianut oleh suatu masyarakat berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak dalam masyarakat tersebut.

Proses belajar dan tumbuh-kembang anak harus diarahkan untuk menyuburkan perkembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligensi*). Gardner (1993) memperkenalkan tujuh kecerdasan majemuk, yaitu: kecerdasan *musical* (kepekaan dan kemampuan berekspresi dengan bunyi, nada, melodi, irama); *bodily-kineshetic* (ketrampilan

gerak, menari, olahraga); *logical-mathematical* (kemampuan menggunakan logika-matematik dalam memecahkan berbagai masalah); *linguistic* (kemampuan menguraikan pikiran dalam kalimat-kalimat, presentasi, pidato, diskusi, tulisan); *spatial* (kemampuan berpikir tiga dimensi), *intrapersonal* (kemampuan memahami dan mengendalikan diri sendiri); *interpersonal* (kemampuan memahami dan menyesuaikan diri dengan orang lain).

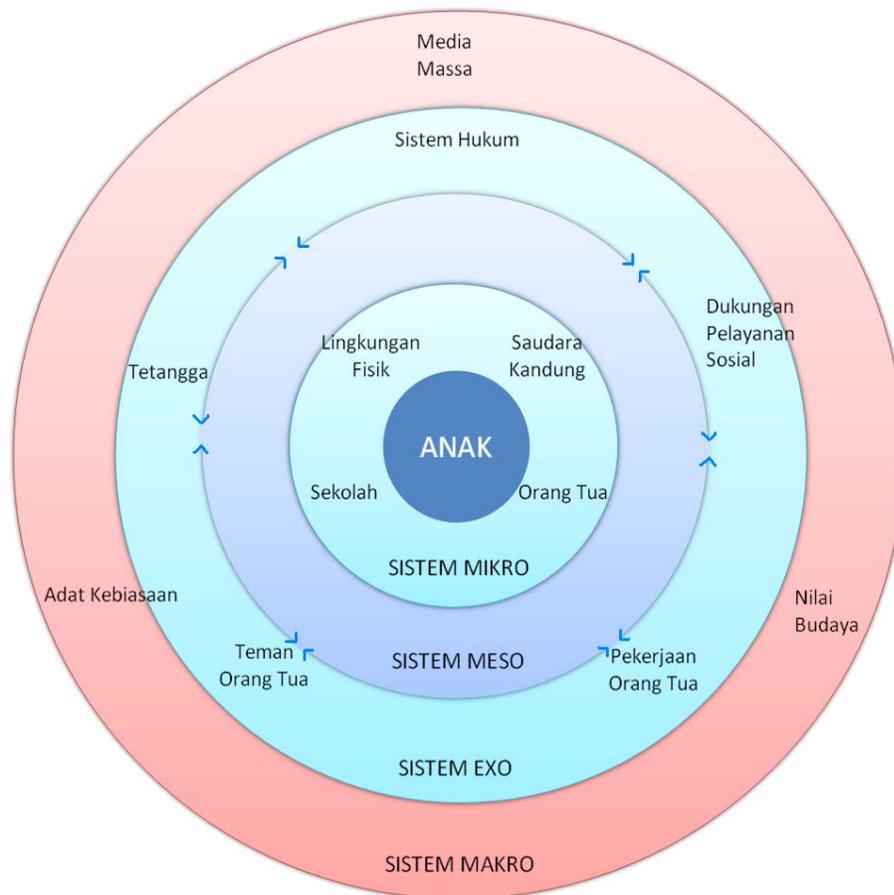
Media Massa dan Proses Tumbuh Kembang Anak

Setiap anak diharapkan dapat berkembang secara sempurna dan simultan, baik perkembangan fisik, kejiwaan dan juga sosialnya. Untuk itu perlu dipetakan berbagai unsur yang terlibat dalam proses perkembangan anak sehingga dapat dioptimalkan secara sinergis. Urie Bronfenbrenner (1990) memetakan aspek pengembangan secara komprehensi melalui teori ekologi yang memetakan 5 sistem yang berpengaruh terhadap tumbuh-kembang anak, yaitu: *Pertama*, sistem mikro yang terkait dengan setting individual di mana anak tumbuh dan berkembang yang meliputi: keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sekitar tetangga. *Kedua*, sistem meso yang merupakan hubungan di antara mikro sistem, misalnya hubungan pengalaman-pengalaman yang didapatkan di dalam keluarga dengan pengalaman di sekolah atau pengalaman dengan teman sebaya.

Ketiga, sistem exo yang menggambarkan pengalaman dan pengaruh dalam setting sosial yang berada di luar kontrol aktif tetapi memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak, seperti, pekerjaan orang tua dan media massa. *Keempat*, sistem makro yang merupakan budaya di mana individu hidup seperti: ideologi, budaya, sub-budaya atau strata sosial masyarakat. *Kelima*, sistem chrono yang merupakan gambaran kondisi kritis transisional (kondisi sosio-historik).

Keempat sistem pertama harus mampu dioptimalkan secara sinergis dalam pengembangan berbagai potensi anak sehingga dibutuhkan pola pengasuhan, pola pembelajaran, pola pergaulan termasuk penggunaan media massa yang koheren dan saling mendukung.

Dalam teori perkembangan anak sebagaimana disampaikan Urie Bronfenbrenner, tumbuh-kembang anak tidak akan terpisahkan dari kelima sistem interaksi seperti tersebut di atas. Pada proses interaksi inilah banyak institusi yang akan menyosialisasikan nilai-nilai dan pengetahuan kepada anak. Oleh karena itu, orangtua tidak dapat dengan sempurna menginginkan anaknya menjadi seperti yang ia inginkan, karena banyak institusi yang turut berperan dalam proses sosialisasi, salah satunya yang paling berpengaruh di era global ini adalah media massa sehingga Mc Luhan (1964) menyebutnya kehadiran medianya saja telah membawa pesan, “medium is message”.



Sumber: diadaptasi dari Urie Bronfenbrenner, 1979.

Gambar 1
Teori Model Ekologi: Mikro, Mezo, Exo, Makro

Media massa dipandang punya kedudukan strategis dalam masyarakat. Ashadi Siregar (2004) memetakan tiga fungsi instrumental media massa, yaitu untuk memenuhi fungsi pragmatis bagi kepentingan pemilik media massa sendiri, bagi kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik dari pihak di luar media massa, atau untuk kepentingan warga masyarakat.

Secara konseptual, keberadaan media massa dan masyarakat perlu dilihat secara bertimbang-balik. Untuk itu ada 2 pandangan yaitu apakah media massa membentuk (*moulder*) atau mempengaruhi masyarakat, atautkah sebaliknya sebagai cermin (*mirror*) atau dipengaruhi oleh realitas masyarakat. Dua landasan ini menjadi titik tolak dari bangunan epistemologis dalam kajian media massa, yang mencakup ranah pengetahuan mengenai hubungan antara masyarakat nyata (*real*) dengan media, antara media dengan masyarakat *cyber*, dan antara masyarakat *real* dengan masyarakat *cyber* secara bertimbang-balik.

Pandangan pertama, bahwa media membentuk masyarakat bertolak dari landasan bersifat pragmatis sosial dengan teori stimulus – respons dalam behaviorisme. Teori media dalam landasan positivisme ini pun tidak bersifat mutlak, konsep mengenai pengaruh media massa terdiri atas 3 varian, *pertama*: menimbulkan peniruan langsung (*copy-cut*), *kedua*: menyebabkan ketumpulan terhadap norma (*desensitisation*), dan *ketiga*: bebas dari tekanan psikis (*catharsis*) bagi khalayak media massa.

Pandangan kedua menempatkan media sebagai teks yang merepresentasikan makna, baik makna yang berasal dari realitas empiris maupun yang diciptakan oleh media. Dengan demikian realitas media dipandang sebagai bentukan makna yang berasal dari masyarakat, baik karena bersifat imperatif dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat, maupun berasal dari orientasi kultural pelaku media. Dari sini media dilihat pada satu sisi sebagai instrumen dari kekuasaan (ekonomi dan/atau politik) dengan memproduksi kultur dominan untuk pengendalian (dominasi dan hegemoni) masyarakat, dan pada sisi lain dilihat sebagai institusi yang memiliki otonomi dan independensi dalam memproduksi budaya dalam masyarakat.

Secara teoretis, media massa memegang peranan penting sebagai katalisator dalam masyarakat (Lasswell, 1934), bahkan teoretisi Marx melihat media massa sebagai piranti yang sangat

kuat (*a powerful tool*). Namun seiring dengan semakin beragamnya media dan semakin berkembangnya masyarakat, kebenaran teori-teori tersebut menjadi diragukan.

Pemetaan dampak media massa yang cukup memadai dikemukakan oleh John T. McNelly (Zulkifli, 1996) yang dikenal dengan *McNelly's Four Position*, yaitu: (1) sudut pandang nol (*null position*) yang menyatakan bahwa media massa memiliki sedikit peranan atau bahkan tidak memiliki peranan sama sekali; (2) sudut pandang antusias yang melihat media massa memiliki peran yang besar; (3) *cautions position* yang menganggap media massa memiliki peranan namun bukan sebagai elemen utama dalam menentukan ada tidaknya perubahan; (4) sudut pandang pragmatik yang melihat bahwa berperan atau tidaknya media massa haruslah ditempatkan secara kontekstual.

Berdasarkan peta di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam skala minimal sekalipun media massa memiliki peran. Model efek terbatas (*limited effect model*) yang dianggap paling minimal dan pesimis dalam melihat efek media massa menyatakan bahwa sekecil apapun media massa tetap memberikan efek. Ada lima jenis media masa yang dikenal sebagai "*The big five of mass media*" yaitu televisi, film, radio, majalah dan koran. Televisi diyakini mempunyai pengaruh yang sangat kuat karena mampu memadukan kekuatan audio dan visual sehingga orang dapat melihat dan mendengar secara utuh dan menjadi lebih percaya. Apa yang tampak di televisi dianggap sebagai realitas bermakna. Beberapa ahli menunjukkan adanya potensi imitasi atau peniruan sebagai efek segera yang sering muncul di masyarakat atas tayangan kekerasan di televisi. Sedangkan efek jangka panjang adalah berupa *habituation*, yaitu orang menjadi terbiasa melakukan apa yang dilihatnya di televisi. Akibatnya orang menjadi tidak peka, permisif, dan toleran terhadap kekerasan itu sendiri. Wirodono (2005) menyorot televisi karena mempunyai pengaruh buruk, terutama terhadap anak-anak. Wirodono mengutip data penelitian di Amerika bahwa anak di bawah dua tahun yang dibiarkan orangtuanya menonton televisi bisa mengakibatkan proses wiring, yaitu proses penyambungan antara sel-sel saraf dalam otak menjadi tidak sempurna. Padahal anak-anak yang menonton televisi tidak selalu mempunyai pengalaman empiris sehingga gambar televisi mengeksploitasi kerja otak anak-anak

karena virtualisasi televisi yang meloncat-loncat sehingga mengganggu konsentrasi mereka.

Begitu besarnya pengaruh TV terhadap anak-anak, sampai-sampai pendiri organisasi *Action for Children Television*, Peggy Chairen, memperingatkan bahwa tidak banyak hal lain dalam kebudayaan kita yang mampu menandingi kemampuan TV yang luar biasa untuk menyentuh anak-anak dan mempengaruhi cara berpikir serta perilaku mereka. Garin Nugroho (2005) menyebutkan bahwa televisi adalah refleksi ekosistem kehidupan suatu bangsa. Besarnya pengaruh itu, kata psikolog UI Fawzia Aswin Hadis. (Republika, 5/6/2005), karena anak-anak memang berada pada fase meniru. Anak-anak adalah imitator ulung, dan karena itu akan cenderung meniru adegan yang ditonton di TV. Masalahnya adalah sejauhmana dampak tayangan televisi tersebut berpengaruh terhadap perilaku masyarakat khususnya anak-anak. Untuk membuktikan kebenaran ini memang relatif sulit, karena perilaku anak (remaja) anak sangatlah kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Hasil studi yang dilakukan di Amerika Serikat tahun 1972 dikeluarkan laporan berjudul *Television and Growing Up; The Impact of Televised Violence* (dalam Dedi Supriadi, 1997) menunjukkan gambaran bahwa korelasi antara tayangan tindakan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pemirsa yang umumnya anak muda ditemukan taraf signifikansinya hanya 0,20 sampai 0,30. Tingkat signifikansi sangat rendah ini tidak cukup menjadi dasar untuk menarik kesimpulan yang meyakinkan mengenai adanya hubungan langsung antara keduanya. Ini berarti tayangan tindakan kekerasan bisa saja berpengaruh terhadap sebagian penonton dan dapat juga netral atau tidak mempunyai pengaruh sekalipun.

Barangkali, masalahnya tidak mengkhawatirkan jika yang ditiru adalah adegan dan perilaku yang positif. Tapi, kenyataannya, justru bukan perilaku positif yang menarik bagi anak-anak dan menebar di layar TV. Penelitian Sri Andayani & Suranto (1997) terhadap film-film kartun Jepang *Sailor Moon*, *Dragon Ball* dan *Magic Knight Ray Earth* menunjukkan lebih banyak adegan anti sosial ketimbang adegan pro sosial (58,4% : 41,6%). Temuan diperkuat oleh studi YKAI yang mendapati adegan anti sosial lebih dominan (63,51 %). Bahkan adegan-adegan anti sosial pula yang banyak didapati pada film-film

kartun anak-anak yang sedang populer saat ini, seperti *Sponge Bob Square Pans* dan *Crayon Sinan*.

Hal ini diperparah dengan adanya persaingan di antara stasiun televisi kini semakin ketat sehingga mereka bersaing menyajikan acara-acara yang digemari penonton, bahkan tanpa memerhatikan dampak negatif dari tayangan tersebut. Padahal penonton televisi sangatlah beragam, di sana terdapat anak-anak dan remaja yang relatif masih mudah terpengaruh dan dipengaruhi. Sementara itu para orang tua terus sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, tanpa memperdulikan kondisi yang tengah terjadi antara televisi dan anak-anaknya sehingga banyak muncul cerita sinetron kita yang tidak menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat kita (Tini Hadad, 1997).

Pandangan Masyarakat Terkait Televisi dan Anak

Terkait dengan terpaan media massa, khususnya televisi, penelitian Muttaqin, dkk (2007) di empat provinsi menunjukkan fenomena berikut. Di wilayah di Propinsi DI Yogyakarta termasuk unik karena rata-rata waktu anak menonton televisi relatif sedikit, yaitu di bawah dua jam per hari. Fenomena ini tak lepas dari kebijakan pemerintah yang kondusif dalam bentuk sosialisasi "jam belajar" di rumah yang mendorong setiap keluarga untuk menyediakan waktu belajar, misalnya jam 18.00 – 20.00 sehingga kesempatan untuk menonton televisi dapat dikurangi. Di samping kebijakan pemerintah daerah, kondisi obyektif masyarakat Yogyakarta yang umumnya terdidik menjadi lebih memiliki kesadaran yang lebih baik untuk memanfaatkan waktu anak secara baik dan konstruktif.

Hal menarik lainnya adalah keragaman pandangan orang tua terhadap tayangan televisi. Sebagian besar orang tua berpendapat secara positif terhadap dampak acara televisi sehingga dianggap baik dan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan. Pandangan positif ini disebabkan kemampuan orang tua dalam mengatur jadwal dan memilih acara yang tepat untuk anak sehingga anak-anak dapat melihat tayangan yang bermanfaat. Di samping itu, para orang tua menyatakan selalu mendampingi anaknya ketika menonton televisi agar dapat diarahkan secara positif dan konstruktif.

Meskipun demikian, sebagian orang tua merasa khawatir dengan kehadiran dan dampak tayangan televisi. Kekhawatiran tersebut baik yang berupa fisik, seperti merusak mata dan mengurangi kemampuan gerak anak karena terlalu banyak diam (pasif), juga kekhawatiran dampaknya terhadap perilaku anak. Secara umum, para orang tua merasa terbantu oleh tayangan televisi dalam menambah pengetahuan dan keterampilan anak tetapi mereka khawatir dengan dampak televisi terhadap perilaku anak yang mudah meniru. Untuk itu, para orang tua berusaha membatasi anak dalam menonton televisi dengan cara mengalihkan dengan kegiatan lain seperti mengajak bermain, membaca, pergi ke TPQ, dan bernyanyi. Di samping upaya pengalihan tersebut, ada juga orang tua yang memilih "penjadwalan" dan pengaturan secara ketat waktu anak untuk menonton seperti yang dilakukan Ny. Evi dan Ny. Nur Diyah Utari di Bantul, serta Ny. Pratiwi di Kota Yogyakarta.

Di Sumatera Barat, terpaan televisi terhadap anak-anak relatif bervariasi, mulai dari yang hanya satu jam sampai yang mencapai lebih dari 4 jam per hari. Meskipun lama menonton televisi sangat beragam, namun hampir semua orang tua memiliki kekhawatiran yang sama terhadap dampak menonton televisi terhadap anak-anak. Secara umum, orang tua di Kota Padang sepakat terhadap manfaat tayangan tertentu televisi sangat bermanfaat dan membantu pengembangan pengetahuan dan keterampilan anak, seperti dunia sekitar dan flora-fauna. Namun jika dikaitkan dengan sikap dan perilaku, orang tua di Kota Padang sangat mengkhawatirkannya karena berdampak buruk sehingga anak semakin cenderung agresif dan kasar akibat tayangan kekerasan, termasuk kartun anak yang menampilkan kekerasan.

Di samping kekhawatiran terhadap kecenderungan kekerasan anak, orang tua juga khawatir dengan maraknya pornografi dan pornoaksi dalam tayangan televisi. Oleh karena itu, orang tua berusaha membatasi anak-anaknya menonton televisi dengan cara mengalihkan dengan kegiatan lain seperti mengajak bermain, membaca, mendongeng (*menjui*), dan menyuruh ikut ke TPQ. Di samping upaya pengalihan tersebut, beberapa orang tua berusaha membuat pengaturan waktu menonton televisi seperti yang dilakukan Ny. Erawari, atau mematikan televisi seperti yang dipilih oleh Ny. Asnawi di Kota Padang.

Selanjutnya, Orang tua anak di Nusa Tenggara Barat merasakan, bahwa media massa terutama televisi memiliki pengaruh kuat bagi tumbuh kembang anak. Televisi memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak karena beberapa acara televisi mampu meningkatkan daya imajinasi anak. Beberapa film kartun dan film anak-anak menstimulasi daya imaji dan sarana penanaman nilai-nilai sosial kepada anak.

Pada segi lain, televisi juga mempengaruhi perilaku anak untuk melakukan kekerasan fisik, mental dan bahkan seksual kepada sesama teman. Kekhawatiran orangtua terhadap tontonan televisi ini disampaikan oleh Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Lombok Tengah, Irfan Dilaga. Banyak anak-anak NTB yang menjadi korban dan pelaku kekerasan seksual. Fenomena kekerasan seksual pada anak ini, menurut Irfan Dilaga memiliki kaitan dengan akumulasi dari acara televisi yang menyuguhkan pornografi dan erotisme kepada anak sejak usia dini.

Kekhawatiran senada juga disampaikan oleh Camat Batu Layar, Lombok Barat. Remaja di daerah pegunungan Batu Layar karena pengaruh televisi yang mereka dapat sejak usia dini, telah mempengaruhi perilakunya untuk bersolek layaknya artis sinetron. Perilaku dan dandanan remaja yang sok keartisan ini rawan terjadinya perdagangan manusia dan seks, karena daerah pegunungan Batu Layar merupakan daerah pariwisata yang banyak dikunjungi turis asing.

Menurut Irfan Dilaga, sisi negatif dari tayangan televisi tidak diikuti dengan perhatian orangtua. Banyak anak-anak usia dini yang dibiarkan melihat televisi secara bebas tanpa pendampingan karena orangtua disibukkan oleh pekerjaan. "*Kadangkala orangtua justru memanfaatkan televisi untuk membuat anaknya tidak rewel dan tidak minta jajan. Sehingga orangtua tidak peduli lagi dengan acara yang ditonton asalkan tidak rewel dan tidak minta jajan tadi,*" tegas Irfan.

Berbeda dengan di Yogyakarta, Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Barat, orangtua dan tokoh masyarakat di Sulawesi Selatan meresahkan siaran televisi yang bisa diakses anak-anak secara bebas. Apalagi kesadaran orangtua untuk membatasi dan menemani anak-anak menonton acara televisi masih rendah. Menurut pakar pendidikan Universitas Negeri Makassar, M. Anwar Pasau, di daerah pedalaman acara televisi menjadi sarana hiburan utama. Orang di pedalaman berusaha me-

ngumpulkan uang untuk membeli televisi. Tanpa ada batasan umur seluruh anggota keluarga dan para tetangga menonton acara televisi bersama-sama.

Orangtua di daerah perkotaan juga mere-sahkan pengaruh acara televisi terhadap per-tumbuhan dan perkembangan anak. Keresahan ini disampaikan Ny. Naomi, orangtua di Taman PAUD Bina Asbar Kelurahan Bara-Baraya. Ny. Naomi mengatakan, dengan adanya sinetron anak yang bertema dewasa membuat perilaku anak-anak seperti orang dewasa, misalnya, anak-anak sudah tahu tentang adegan perkosaan, pacaran, selingkuh, dan bahkan anak-anak perempuan mulai minta peralatan kosmetik untuk bersolek. “*Sinetron Candy sebenarnya sinetron yang pemainnya anak-anak tapi perilakunya seperti orang dewasa, masa anak SD sudah pacaran,*” komentar Ny. Naomi terhadap salah satu acara televisi.

Analisa dan Rekomendasi Kebijakan

Derasnya suplai televisi dan alat elek-tronik pendukungnya mengakibatkan kuatnya intensitas penggunaan televisi oleh keluarga se-hingga hampir semua keluarga memiliki televisi atau tidak kesulitan mengakses acara televisi. Di tilik dari intensitas alokasi waktu yang digunakan untuk menonton TV, setiap daerah dan juga ke-luarga memiliki variasi meskipun secara kese-luruhan cukup intens (lebih dari 1 jam per hari). Intensitas penggunaan televisi memunculkan ke-khawatiran sebagian besar orang tua sehingga orang tua berupaya untuk membatasi dengan cara melarang atau juga mengalihkan aktivitas anak ke aktivitas lainnya. Kekhawatiran orang tua tersebut disebabkan oleh banyaknya acara televisi yang kurang konstruktif, bahkan cenderung anti sosial. Hal ini paralel dengan penelitian Andayani & Suranto (1997) yang menunjukkan kecenderungan anak untuk menonton acara TV yang anti sosial. Hal itu diperparah dengan adanya persaingan di antara stasiun televisi yang semakin ketat sehingga mereka bersaing tanpa memper-hatikan dampak negatif dari tayangan tersebut. Hal tersebut diperparah dengan keterbatasan ke-mampuan orang tua (*media literacy*) dalam mendampingi anak bahkan juga ada kekurangpedulian orang sehingga kurang memperdulikan kondisi yang tengah terjadi antara televisi dan anak-anaknya. (Tini Hadad, 1997). Persaingan antar media massa juga berdampak pada perilaku kurang sehat dari para pengelola media massa yang ditunjukkan dengan rendahnya self-

censorship sehingga banyaknya teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Selama 2005-2006 saja, KPI telah mengeluarkan sebanyak 141 teguran, dua diantaranya diancam dilaporkan ke polisi.

Berdasarkan fenomena tersebut, setidaknya ada dua masalah yang perlu didalami, yaitu: (1) tingginya intensitas penggunaan televisi tidak dibarengi dengan berkembangnya budaya dan melek media (*media literacy*) sehingga orang tua memiliki keterbatasan waktu dan pengetahuan dalam mendampingi anaknya yang menonton televisi. Hal ini mengakibatkan perubahan perilaku anak yang menjadi cepat dewasa secara seksual dibandingkan kematangan umur dan mentalnya. Hal ini diperparah dengan banyaknya visualisasi kekerasan yang gampang ditiru oleh anak sehingga berkembang perilaku agresif dan kecenderungan melakukan kekerasan di kalangan anak-anak; (2) berbagai acara televisi menawarkan berbagai tayangan menarik ke ruang pribadi keluarga dan anak sehingga banyak waktu yang terbuang untuk menonton televisi yang secara bertahap memunculkan sikap malas belajar karena tergoda tayangan televisi.

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut diperlukan kebijakan yang mampu mendorong semua pihak untuk peduli (ramah) terhadap tumbuh kembang anak. Alternatif kebijakan yang dapat dilakukan adalah:

1. Memperkuat sinergi Komisi Penyiaran Indonesia dan pemerintah dalam menata dan mengatur ruang publik, khususnya program dan frekuensi televisi yang ramah anak.
2. Melakukan berbagai komunikasi, sosialisasi dan edukasi dalam meningkatkan tingkat melek media (*media literacy*) orang tua sehingga mampu menyikapi kehadiran televisi secara arif dan peduli untuk mendampingi dan membimbing anaknya ketika menonton televisi.
3. Menumbuhkembangkan berbagai partisipasi dan keswadayaan masyarakat dalam melakukan kontrol terhadap media massa, terutama televisi, misalnya melalui *media watch*.
4. Mendorong tumbuhnya kesadaran dan kepa-tuhan para pengelola media massa.

Secara skematik, rumusan kebijakan tersebut divisualisasikan dalam matriks di bawah ini:

Tabel 1
Matriks Televisi dan Tumbuh Kembang Anak

Kondisi Umum	Permasalahan	Arah Kebijakan	Rencana Aksi
~ Alokasi waktu menonton TV anak cukup beragam namun secara keseluruhan cukup intens.	~ Terjadinya perubahan perilaku anak menjadi lebih dewasa dari umur sebenarnya.	~ Pengaturan ruang publik (frekuensi) TV melalui sinergi KPI dan pemerintah.	~ Meningkatkan peran orangtua dalam mendampingi anak menonton televisi.
~ Ada kekhawatiran orang tua terhadap intensitas anak dalam menonton TV.	~ Terjadinya perilaku kekerasan oleh anak karena terpengaruh tontonan televisi.	~ Meningkatkan tingkat melek media (<i>media literacy</i>) orang tua sehingga mampu mendampingi anaknya.	~ Optimalisasi UU Penyiaran.
~ Kecenderungan anak untuk menonton acara TV yang anti sosial.	~ Anak menjadi malas belajar karena tergoda tayangan televisi.	~ Mendorong berkembangnya swadaya masyarakat dalam mengontrol media (<i>media watch</i>).	~ Komisi Penyiaran Indonesia memberikan perhatian agar penyampaian berita di media televisi lebih proporsional, sehingga gambar-gambar yang ditayangkan lebih terseleksi.
~ Persaingan di antara stasiun televisi yang semakin ketat sehingga mereka bersaing tanpa memperhatikan dampak negatif dari tayangan tersebut.		~ Mendorong tumbuhnya kesadaran pengelola media massa.	~ Meningkatkan peran LSF dalam melakukan sensor film, sehingga lebih memperhatikan aspek sosial dan psikologis anak.
~ Rendahnya kepedulian orang sehingga kurang memperdulikan kondisi yang tengah terjadi antara televisi dan anak-anaknya.			

Daftar Pustaka

- Baran, SJ & Davis, DK, "Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future", Wadsworth, Canada, 2000.
- Becker, L. Samuel, "Discovering Mass Communication", Routledge, Los Angeles, 1987.
- Dedi Supriadi, "Kontroversi tentang Dampak Kekerasan Siaran Televisi terhadap Perilaku pemirsanya dalam *Bervinta dengan Televisi*", Remaja Rosda Karya, Bandung, 1997.
- Dominick, Joseph R, "The Dynamics of Mass Communication", Mass, New York, 1996.
- Gardner, Howard, "Multiple Intelligences: The Theory in Practice", Routledge, New York, 1993.
- Gertz, C, "The Interpretation of Cultures: Selected Essays", Fontana, London, 1993.
- Hadad, Tini, "Analisis Konseptual dan Kondisi Riil dalam Pertelevision Indonesia", Rosdakarya, Bandung, 1997.

- Koentjaraningrat, "Pengantar Antropologi 1", Aksara Baru Urie Bronfenbrenner, Jakarta, 1979.
- McBride, S, et al, "*Many Voices, One World*", Report by the International Commission for the Study of Communication Problems, UNESCO, Paris, 1980.
- McComb, ME & Shaw, DL, "*The Agenda-Setting Function of the Press*", Public Opinion Quarterly 36: 176-187, 1972.
- McLuhan, M, "*Understanding Media: The Extensions of Man.*", McGraw-Hill Book Company, New York, 1964.
- McQuail, D, "*Mass Communication Theory*", 2nd Edition. Beverly Hills, Sage, CA, 1987.
- Muttaqin, "Perspektif Budaya dalam Pengembangan Anak Usia Dini", Bappenas (tidak diterbitkan), Jakarta, 2007.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, "Pengantar Komunikasi", Rosdakarya, Bandung, 1993.
- Sri Andayani dan Hanif Suranto, "Perilaku Antisosial di Layar Kaca dalam *Bercinta dengan Televisi?*", Remaja Rosda Karya, Bandung, 1997.
- Scramm, W, "*Mass Media and National Development.*", Stanford University Press, Stanford, 1964.
- Siregar, A, "Peranan Strategis Media Massa dalam Pembangunan Jatidiri Bangsa: Antara Cita dan Realita", Forum Diskusi Kebudayaan BAPPENAS, Jakarta, 2004.
- Sukadental, A. 'Masyarakat Informasi dan Model Politik Komunikasi'. *Jurnal Komunikasi Audientia* Vol. I No.3/1993.
- Skomis, "*Television and Society; An Inquest and Agenda*", McGraw Hill, London, 1985.
- Trenaman, JSM & McQuail, D, "*Television and the Political Image*", Mathuen, London, 1961.
- Wirodono, Sunardian, "*Matikan TV-mu*", Resist Book, Yogyakarta, 2006.
- Zulkifli, A, "PDI di Mata Golongan Menengah Indonesia", PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1996.